

**NILAI KEPENTINGAN BUDAYA KEANEKARAGAMAN
JENIS TUMBUHAN BERGUNADI HUTAN
DATARAN RENDAH BODOGOL, SUKABUMI, JAWA BARAT***
[Index Cultural Significance of Useful Plants Diversity in Bodogol Lowland Forest,
Sukabumi, West Java]

Mulyati Rahayu✉, Y Purwanto dan Siti Susiarti

Laboratorium Etnobotani, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI,
Jln Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong Science Center, Cibinong 16911, Bogor;
e-mail: mulyati_r@yahoo.com

ABSTRACT

Index Cultural Significance (ICS) of useful plants diversity in ethnobotanical study is an importance step, such as activity strategy which have subsystem aspect and traditional classification. Ethnobotany study in Bodogol lowland forest, West Java recorded more than 200 useful plants species within 3 times visits in 2009 to 2010. Data collection was done by "walk in the wood", interview method, direct observation in permanent plots and estimation of Index Cultural Significance (ICS) form. Result of the study indicated that indigenous people around Bodogol lowland forest has good knowledge about biodiversity around them. Based on interview method, this study showed that indexes cultural significance of useful plants in this area was in the range of 0.5 and 86. Kawung (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) has highest ICS whilst Acung leutik (*Arisaema filiforme* Bl.) is the lowest.

Key words: Useful plants, ICS (Indexes Cultural Significance), Bodogol, West Java.

ABSTRAK

Penelitian nilai kepentingan budaya keanekaragaman jenis tumbuhan berguna dalam studi etnobotani merupakan langkah penting, antara lain meliputi strategi kegiatan yang sifatnya subsisten dan klasifikasi tradisional. Penelitian etnobotani di kawasan hutan dataran rendah Bodogol, Jawa Barat tercatat tidak kurang 200 jenis tumbuhan berguna. Penelitian dilakukan pada tahun 2009–2010 dalam 3 kali kunjungan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan metode "walk in the wood", pengamatan langsung di petak-petak permanen dan estimasi nilai kepentingan budaya setiap jenis tumbuhan berguna dengan formula ICS (Index Cultural Significance). Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat lokal di sekitar kawasan hutan dataran rendah Bodogol memiliki pengetahuan cukup baik tentang keanekaragaman hayati di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dan estimasi nilai ICS diketahui nilai ICS tumbuhan berguna di kawasan tersebut berkisar antara 0,5 hingga 86. Kawung (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) memiliki nilai ICS tertinggi, sedangkan Acung leutik (*Arisaema filiforme* Bl.) memiliki nilai ICS terendah.

PENDAHULUAN

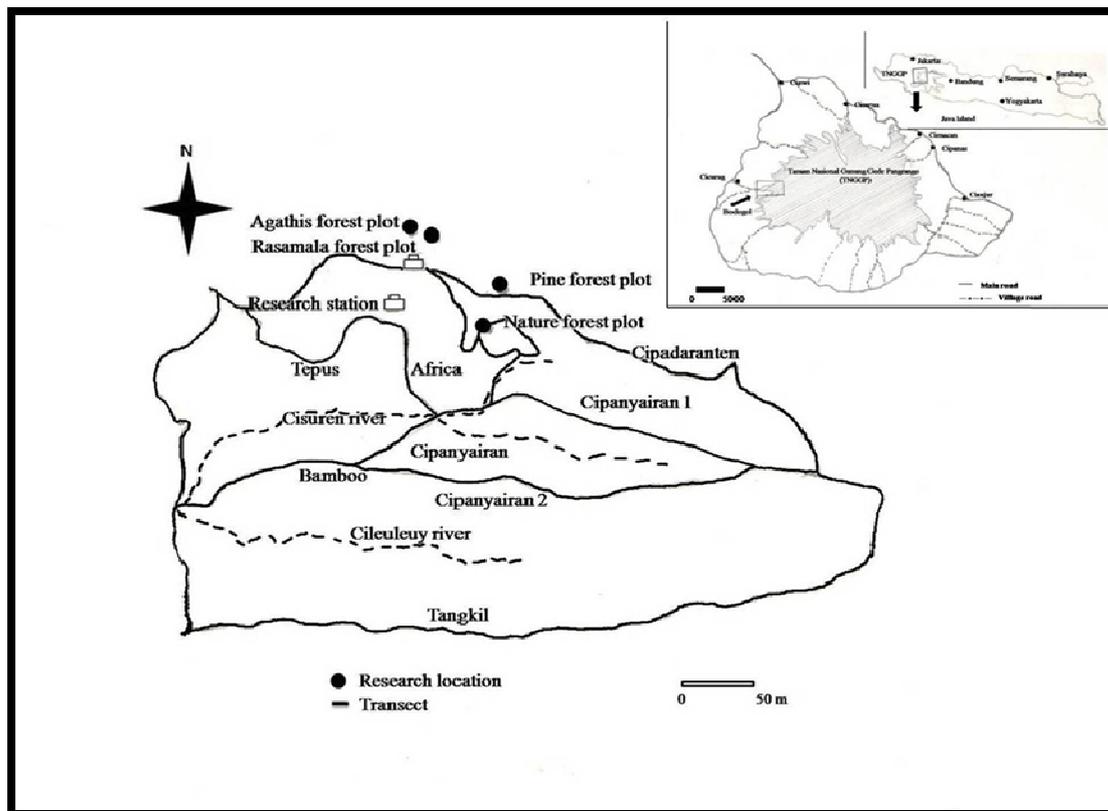
Studi etnobotani kuantitatif dengan menganalisis jenis-jenis tumbuhan berguna yang penting bagi masyarakat dilakukan untuk mendukung upaya valuasi keanekaragaman tumbuhan berguna baik dari nilai sosial dan ekonominya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat disekitar masyarakat hutan.

Studi etnobotani kuantitatif difokuskan pada pengamatan dan analisis Indeks Nilai Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance/ICS) setiap jenis tumbuhan berguna bagi masyarakat lokal. Analisis nilai kepentingan budaya ini didasarkan

pada parameter kualitas, intensitas dan eksklusivitas penggunaan dari setiap jenis tumbuhan tersebut. Nilai ICS tersebut merupakan nilai indikasi nilai penting dari setiap jenis tumbuhan bagi masyarakat di lokasi studi. Data ICS ini penting bagi dasar pertimbangan jenis-jenis penting dan berpotensi untuk keperluan ekonomi (meningkatkan pendapatan masyarakat setempat) maupun pelestariannya.

Tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis tumbuhan dari setiap kelompok masyarakat berbeda, antara lain disebabkan adanya perbedaan tingkat kebudayaan dan kondisi lingkungan setempat. Berdasarkan hasil pengamatan diberbagai daerah di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki pengetahuan yang cukup baik

*Diterima: 4 Agustus 2012 - Disetujui: 6 Oktober 2012



mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan berguna yang tumbuh disekitar lokasi pemukiman mereka tinggal. Namun, yang dipakai dalam kehidupannya sehari-hari tidak lebih dari 10% dari jumlah jenis keseluruhan yang diketahui manfaatnya (Purwanto *et al.*, 2009)

Hasil studi awal menunjukkan bahwa di kawasan hutan dataran rendah Bodogol memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan berguna yang cukup tinggi. Studi ekologi dalam petak permanen hutan alami/hutan lindung, hutan pinus *Pinus merkusii* Jungh. & De Vriese hutan rasamala *Altingia excelsa* Noronha dan hutan damar atau agathis *Agathis borneoensis* Warb. masing-masing dengan luas 1 hektar tercatat jumlah jenis pohon secara berurutan 140 jenis (728 individu), 29 jenis (841 individu), 133 jenis (584 individu) dan 46 jenis (437 individu) (Alhamd *et al.*, 2009).

Studi ini diharapkan merupakan dokumentasi

pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat yang dapat dijadikan acuan pengembangan dan pembangunan secara komperenhesif dan dapat pula menjadi acuan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat yang sifatnya multidimensi dalam kehidupannya.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi

Penelitian etnobotani ini dilakukan pada tahun 2009 hingga 2010, dalam 3 kali kunjungan. Setiap kunjungan dilakukan selama 7 hingga 14 hari. Lokasi penelitian dilakukan di hutan dataran rendah Bodogol, yang secara administrative termasuk kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Kawasan hutan ini merupakan salah satu kawasan hutan penyangga Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango (TNGGP). Hampir seluruh kawasan hutan memiliki karakteristik topografi

yang bergelombang dengan ketinggian berkisar 600–800 m di atas permukaan laut. Luas kawasan hutan sekitar 300 ha dan 56 ha di antaranya diperuntukkan sebagai Pusat Pendidikan Konservasi Alam yang diresmikan pada tanggal 12 Desember 1998.

Beberapa kampung yang berada di sekitar kawasan hutan yaitu Ciwaluh, Lengkonng Hilir, Cipeucang, Bodogol, Ciletuh, Cibilik dan Gintung. Masyarakat lokal penghuni kampung ini berasal dari etnis Sunda, beragama Islam dengan penghasilan utamanya sebagai petani palawija dan peternak.

Teknik Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data studi keanekaragaman tumbuhan berguna di kawasan hutan dataran rendah Bodogol terutama dilakukan di 4 plot ekologi permanen dengan cara wawancara menggunakan metode “walk in the wood” (Prance *et al.*, 1987, dalam Van *et al.*, 2009). Responden atau nara sumber terdiri atas anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan, misalnya tokoh masyarakat, dukun lokal, atau anggota keluarga yang mengenal atau menggunakan keanekaragaman tetumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu dilakukan pula pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui secara langsung kegiatan ekstraktivisme hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat.

Analisis nilai kepentingan budaya (Index of Cultural Significance/ICS) tumbuhan berguna didasarkan pada formula yang dikembangkan oleh Turner (1988). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan bagi kehidupan masyarakat lokal.

Untuk menghitung ICS dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_i \times i_i \times e_i)n_i$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan maka rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_i \times i_i \times e_i)n_i + (q_1 \times i_1 \times e_1)n_2 + \dots \dots \dots + (q_n \times i_n \times e_n)n_n$$

Keterangan:

n = nilai kegunaan suatu jenis tumbuhan terakhir, q = nilai kualitas, yaitu dengan memberikan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan; pemberian nilai 5 = untuk bahan makanan utama, nilai 4 = makanan tambahan dan bahan utama, nilai 3 = makanan lainnya + bahan sekunder dan bahan obat tradisional, nilai 2 = bahan untuk ritual, mitos dan rekreasi dan nilai 1 = hanya diketahui kegunaannya saja; i = nilai intensitas, yaitu menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna; dengan pemberian nilai 5 = sangat tinggi nilai intensitas penggunaannya, nilai 4 = secara moderat intensitas penggunaannya tinggi, nilai 3 = intensitas penggunaannya sedang, nilai 2 = intensitas penggunaannya rendah, dan nilai 1 = nilai penggunaannya sedikit; e = nilai eksklusivitas; dengan pemberian nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya, nilai 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan, dan nilai 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

HASIL

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berguna

Tercatat tidak kurang dari 200 jenis tumbuhan berguna untuk keperluan sehari-hari seperti bahan pangan, bangunan, obat dan komestika, kayu bakar, adat dan ritual, kerajinan dan sebagainya. Umumnya tumbuhan berguna tersebut memiliki lebih dari 1 kategori nilai guna.

Dua jenis diantara tumbuhan berguna tersebut yaitu *Pinanga javana* Bl. dan *Fibraurea tinctoria* Loureiro tercatat dalam daftar tumbuhan langka Indonesia.

Nilai Kepentingan Budaya Tumbuhan Berguna (ICS)

Estimasi nilai ICS dari 200 jenis tumbuhan

berguna di kawasan hutan dataran rendah Bodogol berkisar antara 0,5 hingga 86. Nilai terendah dimiliki oleh *Arisaema filiforme* dengan 1 nilai guna yaitu berpotensi sebagai tanaman hias; sedangkan nilai ICS tertinggi dimiliki oleh *Arenga pinnata* dengan 11 nilai guna. Empat puluh lima jenis diantara tumbuhan berguna tersebut memiliki nilai ICS >20.

Kegiatan ekstraktivisme pengambilan hasil hutan non kayu tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Bodogol sejak tahun 1975-an. Sebagian besar masyarakat lokal Bodogol memiliki pengetahuan cukup baik tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berguna.

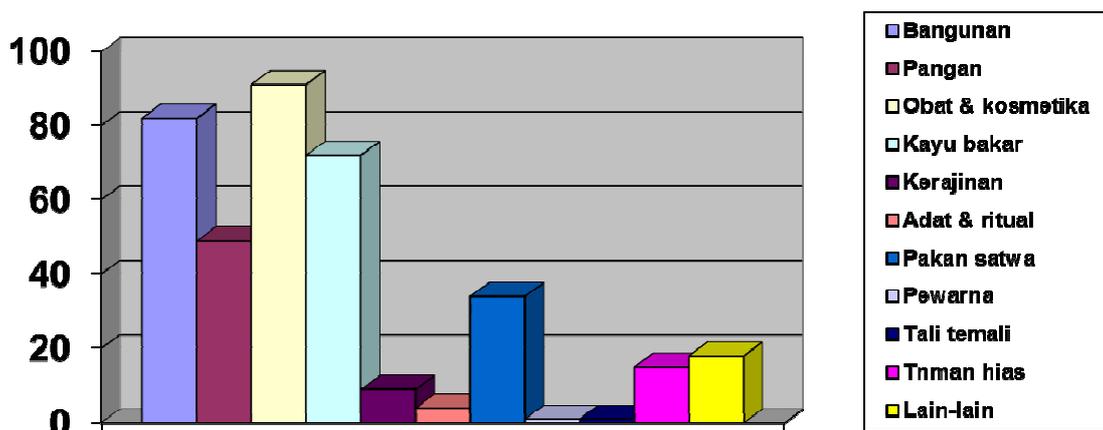
PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berguna

Pengetahuan tradisional masyarakat lokal terhadap nilai guna keanekaragaman jenis tumbuhan dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, kondisi lingkungan, transformasi budaya, intervensi teknologi dan interaksi antar masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki tingkat budaya lebih tinggi, mereka akan mampu mengelola keanekaragaman sumberdaya tumbuhan disekitarnya dan memanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan. Sebaliknya bagi masyarakat yang masih tertinggal, pengelolaan didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi kehidupan sehari-

harinya.

Hasil studi etnobotani di hutan dataran rendah Bodogol tercatat tidak kurang dari 200 jenis tumbuhan berguna; 186 jenis diantaranya dijumpai tumbuh di 4 plot permanen. Berdasarkan nilai kegunaannya meliputi untuk bahan pangan (47 jenis), bangunan (82 jenis), obat dan kosmetika tradisional (93 jenis), kayu bakar (68 jenis), anyaman (9 jenis), magik dan ritual (4 jenis), pakan satwa liar (34 jenis), dan keperluan lainnya (42 jenis) (Gambar 2). Hasil analisis diketahui cukup banyak jenis tumbuhan yang memiliki nilai guna lebih dari 1 kategori kegunaan (Rahayu *et al.*, 2012). Dua jenis diantara tumbuhan berguna yaitu “bingbin hejo” *Pinanga javana* dan “ki koneng” *Fibraurea tinctoria* tercatat dalam daftar tumbuhan langka Indonesia (Mogea *et al.*, 2001). Pemanfaatan “ki rapet” *Ficus sagittata* Vahl sebagai bahan obat perlu dianalisa kandungan kimianya untuk mengetahui perbedaan komposisi dan kadar senyawa kimia dengan *Parameria laevigata* (Juss.) Moldenke yang dikenal juga sebagai kayu rapet umumnya. Pada masa hutan primer masih banyak ditemukan disekitar wilayah mereka (sebelum tahun 1970 an), hasil hutan berupa rotan, getah damar dan pinus merupakan hasil hutan non kayu yang diekstrak oleh masyarakat lokal disekitar hutan. Pada saat ini akibat dari terjadinya perubahan status lahan menjadi bagian dari kawasan hutan konservasi



Gambar 2. Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan berguna di hutan dataran rendah Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.

(Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango) mengakibatkan masyarakat lokal tidak dapat lagi melakukan kegiatan ekstraktivisme hasil hutan.

Sehubungan dengan adanya tekanan kebutuhan ekonomi maka masyarakat lokal mulai menjual lahan tanahnya ke pendatang. Akibatnya mereka menggantungkan hidup sepenuhnya menjadi buruh tani di perkebunan-perkebunan tanaman semusim atau palawija.

Nilai Kepentingan Budaya Tumbuhan Berguna (ICS)

Estimasi penghitungan nilai ICS tetumbuhan berguna di kawasan hutan dataran rendah Bodogol berkisar 0,5–86. Nilai ICS terendah dimiliki oleh Acung leutik (*Ariesama filiforme*) dengan nilai kegunaan hanya 1 (potensi sebagai tanaman hias); sedangkan nilai ICS tertinggi dimiliki oleh Kawung *Arenga pinnata* dengan nilai kegunaan 11. Menurut Turner (1988) bahwa semakin banyak nilai kegunaan tumbuhan, maka akan semakin besar nilai kepentingan tumbuhan tersebut. Namun, definisi dan manfaat sumber daya tumbuhan akan berbeda antara budaya satu suku bangsa dengan lainnya.

Analisis ICS menunjukkan jenis-jenis penting sebagai bahan pangan adalah Kawung (*Arenga pinnata*) (ICS = 44), Beunyeur (*Diplazium*

esculentum (Retz.) Swartz) (ICS = 12), Bunut (*Ficus glabella* Bl.) (ICS = 12), Beunying (*Ficus vasculosa* Wall. ex Miq.) (ICS = 12), Manggu leuweung (*Garcinia morella* (Gaertner) Desr.) (ICS = 12) dan Kupa leuweung (*Flacourtia* sp.) (ICS = 12); bahan obat dan kosmetika tradisional yaitu Ki koneng (*Fibraurea chloroleuca*) (ICS = 27), Ki rapat (*Ficus sagittata*) (ICS = 24), Kapiteheur (*Mikania cordata* (Burm.f.) B.L. Robinson) (ICS = 24), dan Ki lame (*Alstonia* sp.) (ICS = 21); bahan bangunan yaitu Kayu afrika (*Maeosopsis emenii* Engler) (ICS = 32), Ki putri (*Podocarpus neriifolius* D. Don) (ICS = 32), Ki tembaga (*Syzygium antisepticum* (Blume) Merrill & Perry) (ICS = 16), Tangogog (*Pterocarpus rotundifolius* (Sond.) Druce) (ICS = 16) dan Leungsir (*Pometia pinnata* J.R. & G. Foster) (ICS = 16); kayu bakar antara lain yaitu (*Calliandra calothyrsus* Meissner) (ICS = 24), Kupa leuweung (ICS = 18), Ki sampang (*Euodia latifolia* DC.) (ICS = 12), Mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq.) (ICS = 12) dan Puta (*Barringtonia racemosa* (L.) Spreng.) (ICS = 12); dan keperluan lainnya misalnya untuk bahan kerajinan, upacara adat/sesaji, pakan satwa, berpotensi sebagai tanaman hias dan sebagainya antara lain Hoe seel (*Daemonorops melanochaetes* Bl.) (ICS = 24), Honje (*Etlingeria elatior* (Jack) R.M. Smith.) (ICS = 28), Paku andam (*Dicranopteris*

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan berguna di hutan dataran rendah Bodogol dengan nilai ICS \geq 20

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah Penggunaan	Nilai ICS
1	<i>Agathis borneoensis</i> Warb.	ki damar	6	23,5
2	<i>Alstonia</i> sp.	ki lame	2	21
3	<i>Altingia excelsa</i> Noronha	Rasamala	5	38
4	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Kawung	11	86
5	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Bl.	teureup	5	20
6	<i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.	putat	4	32,5
7	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Sembung	2	21
8	<i>Calamus</i> sp.	hoe omas	1	24
9	<i>Calliandra calothyrsus</i> Meissner	Kaliandra	3	35
10	<i>Castanopsis argentea</i> (Bl.) DC.	Saninten	5	34
11	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	randu	2	20

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah Penggunaan	Nilai ICS
12	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl.	hoe seel	1	24
13	<i>Daemonorops oblonga</i> (Reinw. ex Bl.) Bl.	hoe seti	1	24
14	<i>Dipterocarpus hasseltii</i> Bl.	Pahlahlar	2	22
15	<i>Durio cf. zibethinus</i> Merr.	kadu leuweung	3	24
16	<i>Elaeocarpus angustifolius</i> Blume	Janitri	2	24
17	<i>Erechtites valerianifolia</i> (Wolf) DC.	sintrong	5	28
18	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith	Honje	2	28
19	<i>Euodia latifolia</i> DC.	ki sampang	3	27
20	<i>Fibraurea tinctoria</i> Loureiro	ki koneng	4	31
21	<i>Ficus sagittata</i> Koenig ex Wahl	ki rapet	1	24
22	<i>Ficus vasculosa</i> Wallish ex Miquel	Beunying	6	35
23	<i>Flacourtia</i> sp.	kupa leuweung	3	46
24	<i>Garcinia morella</i> (Gaertner) Desr.	manggu leuweung	4	24
25	<i>Maeosopsis emenii</i> Engler	kayu afrika	3	47
26	<i>Mikania cordata</i> (Burm. f.) B.L. Robinson	Kapituheur	5	27
27	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume)Miquel	kumis kucing	2	21
28	<i>Paraserianthes falcataria</i> (L.) Nielsen	Jeunjing	3	43
29	<i>Peronema canescens</i> Jack	ki songka	2	20
30	<i>Pinus merkusii</i> Junghuhn & De Vriese	Pinus	4	27
31	<i>Pithecelebium jiringa</i> Prain	Jengkol	3	27
32	<i>Plantago major</i> L.	Ki urat	4	40
33	<i>Plectranthus scutelloroides</i> (L.)R.Br.	jawer kotok	2	24
34	<i>Podocarpus neriifolius</i> D. Don	ki putri	2	36
35	<i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forster	Leungsir	2	28
36	<i>Pterocarpus rotundifolius</i> (Sond.) Druce	tangogog	2	28
37	<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.)Merrill	Kacapi	3	25
38	<i>Staurogyne elongata</i> (Blume)O.Kuntze	Rendeu	5	26
39	<i>Swietenia mahagoni</i> Jacq.	Mahoni	3	33
40	<i>Symplocos fasciculata</i> Zollinger	Jirak	4	26
41	<i>Syzygium antisepticum</i> (Blume) Merrill & Perry	ki tembaga	2	24
42	<i>Syzygium lineatum</i> (DC.)Merrill & Perry	ki sireum	2	24
43	<i>Toona sureni</i> (Blume) Merrill	suren	2	20
44	Fagaceae	pasang jame	2	24
45	Fagaceae	pasang kincir	2	24

linearis (Burm.f.) Underw.) (ICS = 12) dan Cempaka (*Magnolia grandiflora* L.) (ICS = 10).

Empat puluh lima jenis di antara tetumbuhan berguna di kawasan studi memiliki nilai ICS ≥ 20 yang dianggap paling penting bagi masyarakat setempat (Tabel 1).

Berdasarkan kategorisasi nilai ICS di atas, hanya ada 1 jenis tumbuhan yang nilai kualitas, intensitas dan eksklusivitas penggunaannya paling tinggi, yaitu Kawung (*A. pinnata*), yang merupakan tumbuhan multi guna untuk bahan pangan, obat dan kosmetika tradisional, kayu bakar, tali temali,

anyaman dan keperluan lainnya. Estimasi nilai ICS dan nilai guna dari tumbuhan multiguna *Arenga pinnata* dapat dilihat dalam Tabel 2. Komposisi gizi utama pada sagu kering dan sagu basah (gr) pada *A. pinnata* yakni protein (0, 6; 0,6), lemak (1,1; 0,2) dan karbohidrat (85,6; 56,6) (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2009). Abu hasil pembakaran tangkai daun yang telah kering dan berwarna kuning kecoklatan merupakan bahan bedak tradisional untuk menghilangkan noda hitam di wajah. Informasi ini merupakan hal baru tentang salah satu nilai pemanfaatan pohon kawung yang belum terdoku-

Tabel 2. Estimasi nilai ICS *Arenga pinnata*

Nilai guna	ICS	Total
Pangan	$(4 \times 4 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (4 \times 2 \times 0.5)$	44
Obat dan kosmetika	$(3 \times 2 \times 1) + (3 \times 2 \times 1)$	12
Bangunan	$(4 \times 2 \times 0.5)$	4
Kayu bakar	$(4 \times 2 \times 1)$	8
Lain-lain	$(3 \times 3 \times 1) + (3 \times 2 \times 1) + (3 \times 2 \times 0.5)$	18

mentasi. Jenis ini tidak banyak dijumpai di lokasi penelitian. Berbeda dengan kawasan hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, kawung banyak dijumpai tumbuh meliar dan merupakan tumbuhan bernilai ekonomi (Harada et al., 2005). Hasil analisis ICS diketahui jenis kayu bakar yang paling diminati oleh masyarakat setempat adalah jenis kaliandra *Calliandra calothyrsus* dengan nilai ICS = 24. Dengan adanya program pemerintah berupa bantuan gas elpiji (3 kg) untuk proses masak memasak, maka penggunaan kayu bakar semakin berkurang.

Populasi dan jenis-jenis rotan cukup banyak dijumpai tumbuh di 3 plot permanen (hutan alami, rasamala dan agatis). Tiga jenis antara lain Hoe omas (*Calamus* sp.), Hoe seti (*Daemonorops oblonga*) dan Hoe seel (*D. melanochaetes*) meskipun nilai kegunaannya hanya 1, namun nilai ICS cukup tinggi (ICS = 24). Kegiatan ekstraktivisme hasil hutan non kayu (rotan) terakhir dilakukan oleh masyarakat setempat sekitar tahun 1975 an, bersamaan dengan mulai dirintisnya kawasan hutan Bodogol sebagai kawasan Perhutani yang merupakan cikal bakal Pusat Pendidikan Konservasi Alam.

Untuk mencegah hilangnya salah satu pengetahuan tradisional masyarakat lokal (seni menganyam) perlu kiranya usaha budidaya jenis-jenis rotan di kawasan ini. Saat ini sebagai pengganti rotan dengan menggunakan batang Paku andam (*Dicranopteris linearis*) yang diambil dari hidupan liar.

Dari hasil wawancara diketahui sebagian besar masyarakat lokal yang sudah dewasa (usia di atas 40 tahun) penghuni di sekitar kawasan hutan

memiliki pengetahuan cukup baik tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berguna. Namun kecenderungan yang terjadi hingga saat ini mulai berubah seiring dengan terjadinya perubahan status lahan, kemajuan di bidang informasi, pendidikan dan transportasi.

KESIMPULAN

Studi etnobotani keanekaragaman jenis tumbuhan berguna di hutan dataran rendah Bodogol tercatat lebih dari 200 jenis. Hasil analisis ICS tumbuhan berguna berkisar 0,5 hingga 86, dengan nilai tertinggi dimiliki oleh kawung (*A. pinnata*). Pemanfaatannya antara lain sebagai bahan pangan, obat dan kosmetika tradisional, tali temali, anyaman dan keperluan lainnya. Empat puluh lima jenis diantara tetumbuhan berguna memiliki nilai ICS cukup tinggi (ICS \geq 20).

Tercatat 2 jenis tumbuhan berguna yaitu *Pinanga javana* dan *Fibraurea tinctoria* termasuk dalam daftar tumbuhan langka Indonesia.

Untuk mencegah hilangnya salah satu pengetahuan tradisional (seni anyam menganyam) dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal perlu adanya usaha pembudidayaan jenis-jenis bernilai ekonomi antara lain rotan dan kawung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamd L, JS Rahayoe dan Wardi. 2009. Biodiversity and Ecosystem Function Gunung Gede Pangrango National Park, Bodogol, West Java. *JSPS Seminar Paper – International Training Program*. Andalas University, Padang, 3–4 August 2009.
- Harada K, JP Moge dan M Rahayu. 2005. Diversity, conservation and local knowledge of rattans and sugar palm in Gunung Halimun National Park, Indonesia.

- Palms* 49(1), 25-35.
- Mogea JP, D Gandawidjaja, H Wiriadinata, RE Nasution dan Irawati. 2001.** *Tumbuhan Langka Indonesia*. Seri Panduan Lapangan. Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 2009.** *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Purwanto Y, EB Waluyo dan JJ Afriastini. 2009.** Analisis nilai kepentingan budaya hasil hutan bukan kayu (NTFPs) untuk valuasi potensi dan kemungkinan pengembangannya. Dalam: Y Purwanto, EB Waluyo dan A Wahyudi (Eds). *Valuasi Hasil Hutan Bukan Kayu Setelah Pembalakan (Kawasan Konservasi PT Wira Karya Sakti Jambi)*, 123-149. LIPI, Bogor.
- Rahayu M, S Susiarti dan VB Lestari. 2012.** A preliminary ethnobotanical study on useful plants by local communities in Bodogol lowland forest, Sukabumi, West Java. *Journal Tropical Biology and Conservation* 9(1), 115-125.
- Turner NJ. 1988.** The importance of a rose: evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *Journal of American Anthropologist* 90, 272-290.
- Van HS, P Baas and JA Kebler. 2008.** Use and conservation of plant species in National Park: A case study of Ben In, Vietnam. *Economic Botany* 62(4), 574-593.